



Hubungan Relasi Keluarga dengan *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Berprestasi Secara Akademik

Bahrudin^{1*}, Shela Kuroton Aini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 11, 2025

Revised October 02, 2025

Accepted October 03, 2025

Available online October 03, 2025

Kata Kunci:

Relasi keluarga; *impostor phenomenon*; mahasiswa dengan prestasi akademik

Keywords:

Family relationship; *impostor phenomenon*; academically outstanding students



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Bahrudin, Shela Kuroton Aini. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Keberhasilan mahasiswa dalam mencapai setiap prestasinya tidak terlepas dari peran keluarga dalam hidupnya. Kurangnya pengakuan keluarga akan prestasi yang telah dicapai mahasiswa membuatnya mempertanyakan kembali kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya sehingga mendukung timbulnya *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan relasi keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi secara akademik. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa berprestasi secara akademik dengan IPK minimal 3,00 dan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *impostor phenomenon* menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang disusun oleh Pauline Rose Clance (1985) dan menggunakan *Brief Family Relationship Scale* (BFRS) yang disusun oleh Fok et al. (2014) untuk mengukur variabel relasi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation* dan pengolahan data menggunakan bantuan Jamovi 2.3.28.0. Nilai reliabilitas alat ukur relasi keluarga yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,958 dan nilai reliabilitas alat ukur *impostor phenomenon* sebesar 0,893. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *pearson's r* = -0,369 dengan nilai *probability value* <0,001. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara relasi keluarga dan *impostor phenomenon*, artinya semakin rendah relasi keluarga yang terjalin maka semakin tinggi *impostor phenomenon* yang dialami mahasiswa dengan prestasi akademik.

ABSTRACT

The success of students in achieving each of their achievements is inseparable from the role of family in their lives. The lack of family recognition of the achievements that students have achieved makes them question their abilities and competencies again, thus supporting the emergence of the *impostor phenomenon* in high-achieving students. This study aims to determine the relations between family relationship and *impostor phenomenon* in academically outstanding students. The sample in this study were academically outstanding students with a minimum GPA of 3.00 and used *purposive sampling* technique in sampling. The measuring instrument used to measure the *impostor phenomenon* uses the *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) compiled by Pauline Rose Clance (1985) and uses the *Brief Family Relationship Scale* (BFRS) compiled by Fok et al. (2014) to measure family relationship variables. This study uses a quantitative approach using *Pearson Correlation* data analysis techniques and data processing using Jamovi 2.3.28.0. The reliability value of the family relations measuring instrument produced in this study is 0.958 and the reliability value of the *impostor phenomenon* measuring instrument is 0.893. The results of this study show the value of *Pearson's r* = -0.369 with a *probability value* <0.001. This shows that there is a significant negative relationship between family relationships and *impostor phenomenon*, meaning that the lower family relationship that exists, the higher the *impostor phenomenon* experienced by students with academic achievement.

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia selalu memiliki target yang ingin dicapai dalam hidupnya. Target tersebut dapat berupa prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, yang biasanya telah diupayakan untuk dicapai sejak usia muda. Target pencapaian tersebut lebih sering ditemukan di bidang akademik. (Pramesti & Diah, 2020) menyatakan prestasi dalam

*Corresponding author

E-mail addresses: bahrudin@uhamka.ac.id (Bahrudin)

bidang akademik menjadi indikator dari keberhasilan seorang mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi. Dalam bidang akademik, khususnya pada tingkat perkuliahan terdapat istilah indeks prestasi kumulatif (IPK) yang memperlihatkan nilai akademik mahasiswa. Indeks prestasi kumulatif (IPK) ini biasanya dijadikan sebagai tolak ukur mahasiswa dalam melihat prestasi akademiknya secara menyeluruh. Mahasiswa yang mampu mempertahankan nilainya sehingga mendapatkan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi tergolong dalam mahasiswa berprestasi secara akademik. Sejalan dengan pernyataan (Burrow et al., 2012) bahwa mahasiswa berprestasi dapat diidentifikasi melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi dan dijuluki sebagai *high achiever student*. Salah satu contoh prestasi akademik mahasiswa yaitu keberhasilannya dalam mendapatkan perguruan tinggi impian dan merupakan pencapaian yang memuaskan.

Keberhasilan mahasiswa dalam memasuki perguruan tinggi yang diinginkan bukan merupakan akhir dari perjuangannya, tantangan selanjutnya yang harus dihadapi mahasiswa yaitu lingkungan yang kompetitif. Tantangan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan akademik di lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan jika sejak usia dini telah terbiasa dituntut untuk selalu menjadi yang terbaik, maka ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi, dimana banyak ditemukan individu lain yang lebih cerdas dan berprestasi akan menimbulkan keraguan yang ekstrim terhadap kemampuan diri sendiri (Clance, 1985). Akan timbul perasaan tidak pantas berada pada lingkungan tersebut dan individu mulai meragukan kompetensi yang dimilikinya. Ketidakkampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik membuatnya berfikir bahwa semua prestasi yang telah diraihinya selama ini hanya karena faktor keberuntungan saja bukan karena usaha dan kemampuan yang dimilikinya. Keraguan tersebut dapat menimbulkan fenomena psikologis, yang dikenal dengan istilah *impostor phenomenon*.

(Patzak et al., 2017) menyatakan sangat sulit melakukan penyesuaian pada lingkungan belajar yang baru, khususnya bagi mereka yang mengalami *impostor phenomenon*. (Clance & Imes, 1978) menyatakan bahwa *impostor phenomenon* merupakan keyakinan kuat dalam diri individu yang merasa kurang cerdas dan tidak cukup kompeten sehingga menganggap dirinya seolah seperti seorang penipu. Kelompok yang beresiko terkena *impostor phenomenon*, yaitu: kelompok profesional generasi pertama, individu dari keluarga atau orang tua yang sukses serta kelompok pelajar atau individu yang berada dalam lingkup akademik (Clance, 1985).

Individu yang mengalami *impostor phenomenon* cenderung melakukan penolakan pada pujian ataupun penghargaan yang diberikan individu lain atas prestasi yang telah dicapainya. Hal tersebut dikarenakan individu yang mengalami *impostor phenomenon* memiliki ketakutan bahwa kesuksesan mereka dapat menimbulkan ekspektasi yang lebih besar serta tuntutan yang lebih tinggi lagi dari lingkungan sekitarnya (Sakulku, 2011)

(Abdelaal, 2020) menyatakan berdasarkan data dari beberapa penelitian sebelumnya, diperkirakan sekitar 20% mahasiswa mengalami *impostor phenomenon* bahkan sekalipun mereka yang berada di puncak karirnya juga bisa mengalami *impostor phenomenon*. (Bravata et al., 2020) menyatakan saat ini prevalensi yang dimiliki *impostor phenomenon* sangat beragam mulai dari 9% hingga 82% bergantung pada tujuan penelitian serta alat ukur yang digunakan. (Opara et al., 2023) dalam penelitiannya yang melibatkan mahasiswa fisioterapi menemukan bahwa sebesar 83% dari sampel mahasiswa fisioterapi tersebut mengalami *impostor phenomenon*. *Impostor phenomenon* juga dapat melibatkan pelajar atau mahasiswa, dokter praktik dan peserta pelatihan di berbagai negara dengan tingkat prevalensi yang beragam mulai dari 22% sampai 60% (Bhama et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Sia, 2007) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dengan kriteria memiliki nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) di atas 2,75 yang menghasilkan temuan bahwa mahasiswa yang mengalami *impostor phenomenon* berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 29,8%.

Selain itu, *impostor phenomenon* juga banyak dikaitkan dengan gender. Jika prevalensi *impostor phenomenon* dilihat berdasarkan gender, survei *online* yang dilakukan oleh (Patzak et al., 2017) terhadap mahasiswa berprestasi tinggi menghasilkan temuan bahwa mahasiswa perempuan menunjukkan skor *impostor phenomenon* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki. Di sisi lain, hasil penelitian (Thompson et al., 1998) menunjukkan bahwa perempuan memiliki persentase sebesar 50,8% lebih tinggi dibanding laki-laki yang hanya sebesar 39% namun persentase tersebut tidak signifikan secara statistik dengan anggapan karena fenomena ini dapat terjadi pada siapa saja.

(Langford & Clance, 1993) menyatakan secara klinis, *impostor phenomenon* terjadi disertai dengan timbulnya rasa khawatir, depresi, serta cemas karena adanya tekanan untuk menjadi sukses sekaligus ketakutan akan dianggap tidak kompeten jika gagal meraih kesuksesan tersebut. *Impostor phenomenon* tentu juga dapat mengakibatkan rasa ragu terhadap kemampuan diri dalam mencapai prestasi (Arya & Tetteng, 2023). Meskipun begitu, *impostor phenomenon* tidak termasuk dalam gangguan mental namun lebih kepada sebuah fenomena yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, termasuk dalam hal pekerjaan, prestasi akademik, hubungan pribadi serta kemampuan dalam mencapai aktualisasi diri (Dudău, 2014).

Kemungkinan timbulnya *impostor phenomenon* ini tentu bisa diminimalisir dengan menjalin relasi keluarga yang sehat. Keluarga juga dapat membentuk cara pandang individu pada diri sendiri serta pola perilaku dalam hidupnya (Clance, 1985). Keluarga merupakan *support system* utama bagi setiap individu karena dukungan yang diberikan dapat meningkatkan kepercayaan diri sehingga mempengaruhi individu dalam proses mencapai prestasinya. (Sakulku, 2011) menyatakan tanpa adanya dukungan psikologis serta pengakuan oleh keluarga pada prestasi yang telah diraih dapat menimbulkan rasa terabaikan serta prestasi tersebut dianggap tidak penting. Dinamika dalam keluarga serta pola pengasuhan memiliki pengaruh terhadap penilaian atas prestasi yang berhasil dicapai serta perilaku individu dalam menyikapi hasil yang didapat (Thompson, 2004).

Hasil penelitian oleh (Thompson, 2004) menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* di latar belakang oleh faktor keluarga yang tidak memberikan dukungan secara penuh, sering berkonflik, serta pola komunikasi dan berperilaku yang terlalu dibatasi. Akibatnya, individu merasa tidak mampu memenuhi harapan akan prestasi yang diberikan oleh keluarga kepada dirinya dan harus menanggung segala tekanan akademiknya sendiri. Individu akan merasa terasingkan dan kesepian serta memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak diinginkan dalam keluarga (Clance, 1985). Mahasiswa sebagai individu yang berada pada lingkungan akademik yang selalu mengalami evaluasi dan memiliki tuntutan besar untuk menyelesaikan masa studinya sehingga menjadikan mahasiswa salah satu kelompok yang cukup rentan mengalami *impostor phenomenon*. Sehingga relasi keluarga yang terjalin dengan baik merupakan dasar bagi kesejahteraan psikologis individu sebagai mahasiswa, dan diharapkan dapat membantu meminimalisir terjadinya *impostor phenomenon* pada mahasiswa dengan prestasi akademik. Berkaitan dengan fenomena di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arah hubungan antara relasi keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa dengan prestasi akademik.

2. KAJIAN LITERATUR

Sebuah fenomena yang tidak biasa berhasil diidentifikasi sebagai fenomena psikologis yang unik oleh psikolog klinis, yaitu Clance dan Imes yang dikenal dengan istilah *impostor phenomenon*. (Clance & Imes, 1978) menjelaskan *impostor phenomenon* sebagai keyakinan internal yang kuat dalam diri individu akan kemampuan dirinya yang tidak cerdas atau tidak cukup kompeten sehingga muncul perasaan menipu orang lain yang telah mengakui pencapaiannya. (Clance, 1985) menjelaskan *impostor phenomenon* merupakan keyakinan individu bahwa kesuksesan yang telah diraihnya merupakan sebuah kebetulan atau

keberuntungan semata dan bukan berasal dari kemampuan yang dimilikinya. (Harvey & Katz, 1985) menyatakan *impostor phenomenon* merupakan suatu pola psikologis yang didasarkan atas perasaan menipu yang kuat pada individu dalam menginternalisasi kesuksesannya. Selain itu, (Lester & Moderski, 1995) menyatakan *impostor phenomenon* mengacu pada situasi saat individu tidak percaya dan meragukan kompetensi yang sebenarnya dimilikinya. (Sightler & Wilson, 2001) mengemukakan bahwa *impostor phenomenon* merupakan pengalaman internal pada individu yang merasa telah memalsukan kemampuan intelektualnya sehingga menimbulkan perasaan tidak berharga meskipun terlihat sukses. (Hawley, 2019) menjelaskan *impostor phenomenon* merupakan keyakinan negatif atas keterampilan atau kinerja yang dimiliki. (Shreffler et al., 2023) menggambarkan *impostor phenomenon* sebagai keraguan diri atas prestasi atau keterampilan yang dimiliki individu yang berprestasi.

Keluarga didefinisikan sebagai sebuah jaringan terdiri dari kumpulan individu yang saling berbagi kehidupan dengan jangka waktu lama dan terikat oleh ikatan perkawinan, darah, hukum atau komitmen yang membuat mereka merasa bagian dari keluarga serta memiliki harapan di masa depan sebagai sebuah keluarga (Clara & Wardani, 2020). Sementara relasi keluarga dijelaskan oleh (Moos & Moos, 1976) sebagai salah satu bagian dari indikator dalam *family environment* mengenai bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan, saling terbuka dengan perasaan masing-masing, serta seberapa sering sebuah konflik muncul di antara anggota keluarga. (Jacob, 1992) dalam bukunya menjelaskan bahwa relasi keluarga merupakan sebuah hubungan dimana semakin melekat relasi yang terjalin maka semakin besar tanggung jawab yang dimiliki tiap anggota keluarga.

(Deković & Buist, 2005) menjelaskan relasi keluarga sebagai sebuah hubungan yang terjalin di dalam keluarga terdiri dari hubungan orang tua dan anak, perkawinan serta hubungan saudara kandung dimana hubungan tersebut berpengaruh terhadap penyesuaian individu. Pada dasarnya, relasi keluarga merupakan hubungan yang lebih dari sekedar interaksi sosial dengan anggota keluarga dari waktu ke waktu, namun juga dengan adanya kelahiran anak dan memiliki garis keturunan yang membuat relasi keluarga lebih meluas dan memiliki sejarahnya tersendiri (Cigoli & Scabini, 2007).

Di sisi lain, (Fok et al., 2014) menjelaskan relasi keluarga sebagai suatu hubungan yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu kohesi, ekspresif dan konflik yang secara menyeluruh dapat mengukur persepsi individu atas kualitas dalam relasi keluarganya. Selain interaksi yang terjalin di dalamnya, relasi keluarga juga dapat dilihat dari rasa nyaman serta aman yang timbul ketika berada di dalam lingkup keluarga. Dalam penelitiannya, (Thomas et al., 2017) menyatakan relasi keluarga yang berkualitas memiliki dinamikanya tersendiri di dalamnya yang meliputi terciptanya dukungan sosial seperti kasih sayang, memberi nasihat dan perhatian namun juga terkadang ada perselisihan di antara anggota keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku serta kesejahteraan psikososial satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2014) Penelitian ini dikatakan metode kuantitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian berupa angka dan proses analisisnya dilakukan dengan statistik. Teknik sampling dalam penelitian ini *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* dimana peneliti menentukan kriteria sampel terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan data. Penentuan kriteria sampel ini dimaksudkan agar sampel yang didapat menyesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yakni hanya sampel tertentu yang dapat menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian, penelitian ini menggunakan dua jenis skala. Skala pertama yakni *The Brief Family Relationship Scale (BFRS)* yang diadaptasi oleh Fok et al. (2014). Alat ukur ini mengadaptasi dimensi *relationship* dari alat ukur asalnya yaitu *Family Environmental*

Scale (FES) yang dikembangkan oleh Moos dan Moos (1976). Alat ukur ini memiliki tiga dimensi, yaitu *Cohesion*, *Expressiveness* dan *Conflict* dengan total item di dalamnya sebanyak 16 item. Pada alat ukur *The Brief Family Relationship Scale (BFRS)* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,958 dengan keseluruhan item berstatus valid. Skala untuk mengukur *Impostor Phenomenon* yaitu dengan menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* oleh Pauline Rose Clance (Clance, 1985). Alat ukur ini memiliki tiga dimensi, yaitu *Fake*, *Luck* dan *Discount* dengan total item di dalamnya sebanyak 20 item. Pada alat ukur *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,893 dan dari total keseluruhan 20 item terdapat satu item yang tidak valid. Teknik analisa, teknik analisa data menggunakan teknik korelasi Pearson dengan asumsi persebaran data pada penelitian normal. Adapun Perhitungan data statistik dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *software* Jamovi versi 2.3.28.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	%
Perempuan	172	82%
Laki-laki	37	18%
Total	209	100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat sebanyak 209 responden penelitian yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Total responden laki-laki sebanyak 37 orang sementara total responden perempuan sebanyak 172 orang. Penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Tingkat Kuliah (Semester) Responden

Tingkat kuliah (sesmester)	semester	persentase
2	9	4,5%
3	8	4%
4	27	13%
5	8	4%
6	9	9%
7	14	14%
8	46	46%
9	11	5,5%

Tabel di atas memperlihatkan tingkatan perkuliahan berdasarkan tingkat semester yang sedang ditempuh mahasiswa. Responden paling sedikit yaitu mahasiswa tingkat semester 3 dan semester 5, masing-masing sebanyak 8 orang dengan persentase 4% dan jumlah responden terbanyak yaitu mahasiswa tingkat semester 8 sejumlah 46 orang. Penelitian ini didominasi oleh mahasiswa semester 8 dengan jumlah 46 orang dan persentase sebesar 46%.

Tabel 4. Rentang Nilai IPK Responden

Rentang Nilai IPK		
3.00 - 3.50	62	30%
3.50 - 4.00	147	70%

Tabel di atas menunjukkan rentang nilai IPK yang diraih responden sebagai mahasiswa dengan prestasi akademik. Responden dengan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) pada rentang nilai 3,00 – 3,50 sebanyak 62 orang dengan persentase 30% dan responden dengan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) pada rentang 3,50 – 4,00 sebanyak 147 orang. Penelitian ini didominasi oleh responden dengan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) berada pada rentang 3,50 – 4,00 sebanyak 147 orang dengan persentase sebesar 70%.

Tabel 5. Korelasi Relasi Keluarga dengan *Impostor Phenomenon* pada Mahasiswa Berprestasi Secara Akademik

N	<i>Pearson Correlation</i>	Sig
209	-0,369	0,001

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis korelasi antara relasi keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi secara akademik menunjukkan bahwa koefisien R sebesar -0,369 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil analisis korelasi antara variabel relasi keluarga dengan *impostor phenomenon* memiliki hasil hubungan negatif signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin rendah relasi keluarga yang terjalin maka semakin tinggi *impostor phenomenon* yang terjadi pada mahasiswa berprestasi secara akademik. Begitu pun sebaliknya, semakin tinggi relasi keluarga yang terjalin maka semakin rendah peluang mahasiswa berprestasi secara akademik untuk mengalami *impostor phenomenon*.

Relasi keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya *impostor phenomenon*. Selaras dengan pernyataan Sakulku dan Alexander (2011) yang menyatakan secara klinis, individu yang mengalami *impostor phenomenon* dibiasakan untuk meraih prestasi oleh keluarganya sejak kecil dan terus berlangsung hingga remaja bahkan dewasa. Sehingga ketika keluarga tidak memberikan pengakuan atas kemampuan dan prestasi yang individu miliki diperparah pula dengan relasi yang buruk dalam keluarga, dapat memperbesar peluang individu untuk mengalami *impostor phenomenon* karena keluarga dapat membentuk persepsi individu atas penilaian dirinya sendiri.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan analisis uji korelasi antara relasi keluarga dengan *impostor phenomenon* dan memperoleh hubungan negatif signifikan dengan nilai koefisien r sebesar -0,369 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah relasi keluarga yang terjalin maka semakin tinggi *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi secara akademik. Begitu pun sebaliknya, semakin tinggi relasi keluarga yang terjalin maka semakin rendah *impostor phenomenon* yang terjadi pada mahasiswa dengan prestasi akademik.

Mengacu pada hasil yang telah didapatkan, adapun saran kepada peneliti selanjutnya antara lain: Pertama penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel mahasiswa dengan prestasi non-akademik untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara kedua bidang prestasi tersebut sehingga diharapkan mampu memberikan pembaharuan hasil penelitian di masa depan. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi lebih dalam melalui metode observasi dan wawancara untuk menghindari bias atau *faking good* yang kemungkinan dapat dilakukan responden saat menggunakan metode penyebaran data melalui pengisian kuesioner.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih teruntuk para responden yang telah bersedia memberikan waktunya untuk mengisi kuesioner yang kami sebarakan. Serta ucapan terima kasih juga kepada pihak-pihak yang membantu mempublikasikan jurnal ini.

7. REFERENSI

- Abdelaal, G. (2020). Coping with impostor syndrome in academia and research. *The Biochemist*, 42(3), 62–64.
- Arya, M. Z., & Tetteng, B. (2023). Self-esteem dan fenomena impostor pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 41–54.
- Bhama, A. R., Ritz, E. M., Anand, R. J., Auyang, E. D., Lipman, J., Greenberg, J. A., & Kapadia, M. R. (2021). Impostor syndrome in surgical trainees: Clance impostor phenomenon scale assessment in general surgery residents. *Journal of the American College of Surgeons*, 233(5), 633–638.
- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., Nelson, R. S., Cokley, K. O., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: a systematic review. *Journal of General Internal Medicine*, 35(4), 1252–1275.
- Burrow, J., Dooley, M., Wright, T., & DeClou, L. (2012). A report on the postsecondary decisions of high-achieving students in Ontario. *Toronto: Toronto Higher Education Quality Council of Toronto*.
- Cigoli, V., & Scabini, E. (2007). *Family identity: Ties, symbols, and transitions*. Routledge.
- Clance, P. R. (1985). The impostor phenomenon: Overcoming the fear that haunts your success. (*No Title*).
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 15(3), 241.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Deković, M., & Buist, K. L. (2005). Multiple perspectives within the family: Family relationship patterns. *Journal of Family Issues*, 26(4), 467–490.
- Dudău, D. P. (2014). Irrational beliefs and impostor phenomenon among high school students: A correlational model and its relevance to rebt practice. *Romanian Journal of Cognitive Behavioral Therapy and Hypnosis*, 1(1), 1–15.
- Fok, C. C. T., Allen, J., Henry, D., & Team, P. A. (2014). The Brief Family Relationship Scale: A brief measure of the relationship dimension in family functioning. *Assessment*, 21(1), 67–72.
- Harvey, J. C., & Katz, C. (1985). *If I'm so successful, why do I feel like a fake?: The impostor phenomenon*. St. Martin's Press New York.
- Hawley, K. (2019). I—What is impostor syndrome? *Aristotelian Society Supplementary Volume*, 93(1), 203–226.
- Jacob, T. (1992). Family studies of alcoholism. *Journal of Family Psychology*, 5(3–4), 319.
- Langford, J., & Clance, P. R. (1993). The impostor phenomenon: Recent research findings regarding dynamics, personality and family patterns and their implications for treatment. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 30(3), 495.
- Lester, D., & Moderski, T. (1995). The impostor phenomenon in adolescents. *Psychological Reports*, 76(2), 466.
- Moos, R. H., & Moos, B. S. (1976). A typology of family social environments. *Family Process*, 15(4), 357–371.
- Opara, M., Klen, K. K., & Kozinc, Z. (2023). Impostor syndrome in physiotherapy students: effects of gender, year of study and clinical work experience. *Sport Mont*, 21(1), 37–42.

- Patzak, A., Kollmayer, M., & Schober, B. (2017). Buffering impostor feelings with kindness: The mediating role of self-compassion between gender-role orientation and the impostor phenomenon. *Frontiers in Psychology, 8*, 1289.
- Pramesti, S. L. D., & Diah, S. L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, 21*(1), 3.
- Sakulku, J. (2011). The impostor phenomenon. *The Journal of Behavioral Science, 6*(1), 75–97.
- Shreffler, M. B., Murfree, J. R., Huecker, M. R., & Shreffler, J. R. (2023). The impostor phenomenon and work–family conflict: An assessment of higher education. *Management in Education, 37*(1), 5–12.
- Sightler, K. W., & Wilson, M. G. (2001). Correlates of the impostor phenomenon among undergraduate entrepreneurs. *Psychological Reports, 88*(3), 679–689.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family relationships and well-being. *Innovation in Aging, 1*(3), igx025.
- Thompson, T. (2004). Failure–avoidance: Parenting, the achievement environment of the home and strategies for reduction. *Learning and Instruction, 14*(1), 3–26.
- Thompson, T., Davis, H., & Davidson, J. (1998). Attributional and affective responses of impostors to academic success and failure outcomes. *Personality and Individual Differences, 25*(2), 381–396.
- Wulandari, A. D., & Sia, T. (2007). Impostor phenomenon, self-esteem, dan self-efficacy. *ANIMA Indonesian Psychological Journal, 23*(1), 63–73.